



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metode Pengumpulan Data

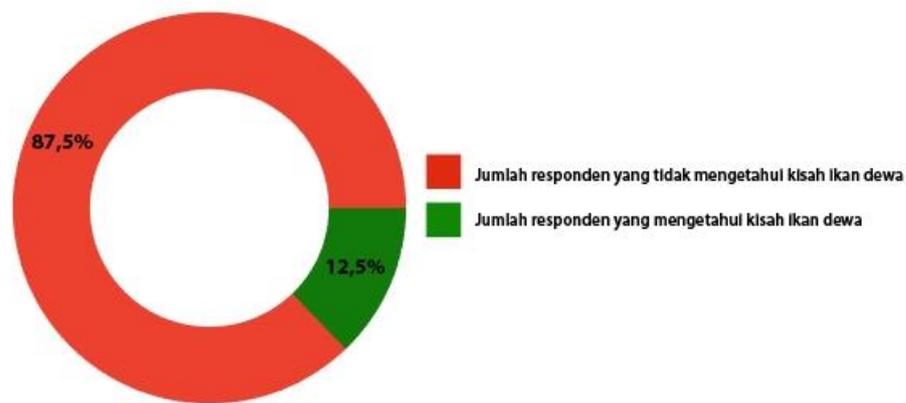
Penulis akan merancang sebuah buku ilustrasi kisah ikan dewa yang bertujuan untuk mengajarkan dan menanamkan nilai moral yang merupakan inti dari cerita tersebut. Buku ilustrasi ini akan menampilkan cerita sejarah dari cerita ikan dewa. untuk target usia 7-10 tahun.

Dalam perancangan ini, penulis melakukan pengambilan data mengenai cerita ikan dewa. Pengambilan data ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan data secara kualitatif merupakan wawancara, observasi, dan *forum group discussion* (FGD). Untuk data secara kuantitatif, penulis melakukan pengambilan data melalui kuisioner untuk mengetahui seberapa banyak remaja di kota besar yang mengetahui cerita kisah ikan dewa. Data-data tersebut dikumpulkan dan menjadi pendukung penelitian dan perancangan penulis. Pengambilan data dilaksanakan untuk perancangan buku ilustrasi kisah ikan dewa melalui data-data terkait. Metode pengambilan data secara campuran adalah dengan melakukan observasi lapangan, wawancara, dan *forum group discussion* (FGD), kuisioner, study eksisting, dan dokumentasi.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.1.1. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan metode pengambilan data secara kuantitatif yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan tertulis. Kuisisioner ini diberikan kepada remaja yang berstatus pelajar di Jabodetabek. Tujuan dari kuisisioner ini adalah untuk mengetahui apakah masyarakat khususnya yang tinggal di kota besar mengetahui tentang adanya cerita legenda ikan dewa asal Kuningan.



Gambar 3.1 Kuisisioner Ikan Dewa

Pertama penulis menanyakan apakah responden mengetahui cerita kisah ikan dewa. Dari hasil kuisisioner, didapatkan bahwa masih banyak remaja di kota besaryang tidak mengetahui akan cerita legenda ikan dewa. Hanya 12.5 % remaja yang mengetahui legenda ikan dewa. Hal ini menunjukkan bahwa legenda ikan dewa dapat dikatakan sebagai suatu cerita legenda yang belum dikenal luas oleh masyarakat.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.2 Kuisisioner Asal Ikan Dewa

Kemudian pertanyaan kedua adalah dari daerah manakah kisah ikan dewa berasal, dengan pilihan Bandung, Bogor, Banten, dan Kuningan. Dari data di atas, responden memilih Bandung dan Bogor sebagai daerah asal dari cerita legenda ikan dewa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak responden di daerah perkotaan yang tidak mengetahui cerita legenda ikan dewa.

3.1.2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengambilan data secara kualitatif yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan berupa tanya jawab secara langsung kepada beberapa sumber. Wawancara dilakukan penulis untuk mendapatkan sejumlah informasi yang mendukung penulis dalam proses perancangan buku ilustrasi

Kisah Ikan Dewa. Wawancara dilakukan kepada:

1. Nurwenda Sancawaringin
2. Dionisia Gusda Primadita Putri
3. Dr. Haryono, M. Si.

3.1.2.1. Wawancara Nurwenda

Wawancara dilakukan terhadap Nurwenda Sancawaringin, beliau merupakan juru kunci sumur tujuh dan kolam Cibulan. Bapak Nurwenda juga merupakan budayawan di Desa Maniskidul Cibulan yang sudah turun temurun menjaga dan melestarikan cerita mengenai sumur tujuh dan ikan dewa. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, didapatkan data mengenai cerita kisah ikan dewa, penulis melakukan wawancara yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Februari 2019 di objek wisata kolam cibulan. Ikan dewa merupakan sebutan untuk ikan yang berjenis kancra bodas.

Ikan tersebut dinamakan ikan dewa karena ikan berjenis kancra bodas tersebut sudah ada sejak jaman para dewa, dewa yang dimaksud adalah para Sunan dan para penyebar ajaran Islam pada tahun 1420 masehi. Menurut bapak Nurwenda Sancawaringin, ikan dewa tersebut merupakan ikan asli dari daerah Kuningan dan merupakan ikan purba yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Ikan dewa atau kancra bodas itu sendiri hanya terdapat di beberapa kolam di bawah kaki Gunung Ciremai, yaitu kolam Cibulan, Pasawahan, Cigugur, Linggarjati, dan Darmaloka, dikarenakan menurut mitos bahwa ikan dewa hanya dapat hidup dari mata air Gunung Ciremai. Ikan dewa itu sendiri dipercaya sudah ada sejak zaman Prabu Siliwangi, Prabu Siliwangi dikenal sebagai Raja Pajajaran yang semasa hidupnya mengajarkan ajaran islam di tanah Pasundan. Kolam Pemandian Cibulan dan sumur tujuh merupakan tempat petilasan

atau tempat bertapa Prabu Siliwangi. Sejak jaman tersebut, Prabu Siliwangi sudah memelihara ikan tersebut. Cerita mengenai asal usul ikan dewa itu sendiri merupakan peliharaan dari Prabu Siliwangi. Sebagai raja, saat berada di petilasan beliau juga didampingi oleh pengikutnya dalam ajaran Islam. Pada saat itu, Prabu Siliwangi mempelajari tentang tujuh unsur pada diri manusia atau sesuatu yang tersirat pada diri manusia.

Tujuh unsur pada diri manusia tersebut terdapat pada situs patilisan Prabu Siliwangi atau tujuh Sumur di Ojek Wisata Kolam Cibulan. Ketujuh sumur tersebut adalah Kejayaan, Keselamatan, Pengabulan, Kemulyaan, Cisadane, Cirencana, dan Kemudahan. Ikan dewa itu sendiri konon merupakan pengikut atau murid dari Prabu Siliwangi yang dikutuk menjadi ikan, dikarenakan gagal menjalankan tugasnya dan melanggar aturan atau perintah dari Prabu Siliwangi.



Gambar 3.3 Wawancara Nurwenda

3.1.2.2. Wawancara Editor PT Elex Media Komputindo

Wawancara dilakukan kepada editor Elex Media Komputindo pada 5 Maret 2019. Dionisia Gusda Primadita Putri adalah editor di Elex Media. Tujuan dari wawancara yang dilakukan penulis adalah untuk mengetahui bagaimana cara perancangan dan penertiban sebuah buku, serta karakteristik buku dongeng untuk anak usia 7 – 10 tahun. Wawancara tersebut dilakukan secara terbuka di Gedung Kompas Gramedia Palmerah Barat.

Dari hasil wawancara tersebut, didapatkan informasi bahwa sebuah buku dongeng harus didukung oleh ilustrasi yang menarik. Fungsi dari ilustrasi tersebut adalah sebagai “alat” untuk berimajinasi dan memahami isi cerita tersebut. Ilustrasi sebaiknya menggunakan warna yang cerah untuk buku dongeng, sedangkan untuk buku ilustrasi yang beredar cenderung berwarna pastel.

Buku dongeng dengan target 7-10 tahun normalnya menggunakan buku berukuran persegi dengan ukuran 18 x 18cm – 23 x 23cm. Tujuan dari ukuran buku yang persegi dengan ukuran yang lebih besar dari jenis buku lain adalah agar anak dapat membaca teks dengan ukuran yang lebih besar 18 – 25 cm. Untuk jumlah halaman yang paling baik untuk buku dongeng dengan target anak usia 7-10 tahun adalah 24 – 36 halaman. Jumlah halaman yang cenderung sedikit didasari oleh kemampuan anak dalam membaca dan memahami isi cerita tersebut. Untuk bahan kertas

buku dongeng dapat menggunakan berbagai macam jenis kertas sesuai *budget*. Sedangkan untuk bahan *cover*, lebih baik menggunakan *hard cover* atau *soft cover* dikarenakan kegunaan *cover* adalah untuk ketahanan buku itu sendiri.



Gambar 3.4 Wawancara Putri

3.1.2.3. Wawancara dengan ahli iktiologi LIPI

Penulis mendapatkan sejumlah data informasi mengenai asal usul ikan dewa, bagaimana dan karakteristik ikan tersebut. Wawancara dilakukan kepada pakar *Iktiologi* bidang *zoologi* di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) bernama Dr. Haryono, M.Si pada tanggal 20 Maret 2019 di gedung Widyasatwaloka LIPI.

Menurut Dr. Haryono, M. Si, ikan dewa termasuk dari keluarga ikan *Tambra* atau *Mahseer* yang tersebar di Kawasan Asia, seperti India, China, Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Nama ilmiah dari ikan dewa sendiri adalah *Tor soro*. Berdasarkan hasil penelitian terkini, sebaran ikan *Tor soro* meliputi Pemalang, Kabupaten Kuningan, Majalengka, Sumedang, dan beberapa lokasi di Kawasan DAS hulu Barito Kalimantan Tengah.

Ikan dewa atau *Mahseer* tersebut memiliki kepala dan mulut yang besar, kepala berbentuk oval cenderung memanjang yang diduga untuk menyesuaikan habitatnya yang berarus agar mudah untuk berenang. Ikan dewa juga memiliki moncong yang membulat dan runcing, bagian di antara mata rata, panjang moncong sama dengan panjang rahang. Terdapat juga dua pasang sungut, yang satu dekat dengan moncong dan yang satu lagi dekat dengan rahang atas. Posisi mulut agak kebawah yang diduga sebagai adaptasi terhadap makanan yang ada di dasar sungai.

Ikan dewa memiliki karakter yang gesit, dimana pada habitat aslinya yaitu di sungai berarus air tawar. Ikan dewa mampu melawan arus, dan memiliki habitat di sungai yang berbatu. Makanan ikan dewa sendiri adalah semua jenis makanan, seperti ikan kecil, buah-buahan, biji-bijian, dan lainnya. Ikan dewa sendiri dapat hidup selama puluhan tahun.

Menurut Dr. Haryono, M. Si, legenda dari asal usul ikan dewa memiliki banyak versi, namun yang paling terkenal dan paling dipercaya oleh kebanyakan masyarakat Kuningan adalah kisah Prabu Siliwangi.

Dimana Prabu Siliwangi adalah raja yang memerintah di Kerajaan Pajajaran di tanah Pasundan pada masa itu. Beliau memiliki murid yang loyal dan setia kepadanya. Semasa hidupnya, Beliau menghabiskan banyak waktu untuk bertapa di petilsananya di Kuningan. Beliau juga mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam. Namun suatu ketika ada beberapa prajurit yang tidak menaati dan gagal dalam menyebarkan agama Islam. Singkat cerita Prabu Siliwangi pun mengetahui hal tersebut Prabu Siliwangi pun menangkap murid tersebut, dan kemudian mengutuknya menjadi ikan dewa yang dipelihara di Kolam Cibulan. Konon ikan dewa yang berada di Kolam Cibulan tersebut jumlahnya tidak pernah berubah, namun menurut Dr. Haryono, M. Si jumlah ikan tersebut tetap sama karena adanya proses alam.



Gambar 3.5 Wawancara Dr. Haryono

U
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.1.3. Kesimpulan Wawancara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Nurwendah Sanca Waringin, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa mitos yang beredar di kalangan masyarakat tentang asal usul kisah ikan dewa berbeda-beda. Namun cerita yang paling banyak beredar adalah cerita dimana ikan dewa merupakan jelmaan dari murid Prabu Siliwangi yang dikutuk karena gagal menjalankan tugas dan menaati peraturan yang sudah diperjanjikan dengan Prabu Siliwangi.

Menurut hasil wawancara, ikan dewa itu sendiri dikeramatkan dan dijaga oleh masyarakat sekitar, selain untuk menjaga jumlah populasi, juga untuk menghormati sejarah dari kisah ikan dewa itu sendiri. Ikan dewa dianggap sakral oleh masyarakat sekitar, dimana ikan tersebut tidak boleh diganggu atau diburu.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Dionisia Gusda Primadita Putri, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa buku yang baik untuk anak usia 7-10 tahun adalah menggunakan ukuran 18 x 18 – 23 x 23 cm, dengan ukuran teks yaitu 18-25 pt. Kemudian jumlah halaman yang digunakan adalah 24-36 halaman. Untuk bahan kertas, dapat menggunakan berbagai jenis kertas sesuai kebutuhan. Untuk cover pada buku dapat menggunakan *soft cover* atau *hard cover*.

Berdasarkan wawancara dengan Dr. Haryono, Ikan dewa termasuk dari keluarga ikan *Tambra* atau *Mahseer* dan memiliki karakter yang gesit, dimana pada habitat aslinya yaitu di sungai berarus air tawar. Ikan dewa atau *Mahseer* tersebut memiliki kepala dan mulut yang besar, kepala berbentuk oval cenderung

memanjang yang diduga untuk menyesuaikan habitatnya yang berarus agar mudah untuk berenang.

Legenda yang paling terkenal atau mitos dari Objek Wisata Kolam Cibulan adalah dimana ikan kancra bodas tersebut dikeramatkan oleh masyarakat karena ikan jenis tersebut dianggap merupakan jelmaan dari murid Prabu Siliwangi yang gagal dalam menaati peraturan yang ada. Ikan dewa tersebut dipercaya selalu ada di kolam tersebut, dan jumlahnya tidak pernah bertambah atau berkurang sejak jaman dulu. Masyarakat sekitar menjaga dan merawat kolam tersebut dan mempercayai bahwa siapa yang mengganggu atau bahkan mengkonsumsi ikan tersebut akan tertimpa musibah.

3.1.4. Observasi

Metode pengambilan data yang dilakukan dengan observasi langsung oleh penulis pada lokasi Kolam Mata Air Cibulan pada tanggal 23 Februari 2019. Kolam Mata Air Cibulan merupakan objek wisata mata air di Cibulan yang sudah ada sejak tahun 1939. Salah satu keunikan dari objek wisata Cibulan ini, dimana para pengunjung dapat berenang bebas bersama dengan ikan dewa.

Objek Wisata Cibulan dibuka setiap hari pada jam 06.00 – 18.00. Menurut pengamatan penulis, sebagian besar pengunjung merupakan orang sekitar Cibulan, Kuningan Jawa Barat, namun ada beberapa turis yang berasal dari luar kota. Tujuan para pengunjung mengunjungi objek wisata tersebut adalah untuk berenang bersama ikan dewa dan berekreasi bersama keluarga, karena objek wisata tersebut dinilai cukup murah karena biaya masuk untuk orang dewasa hanyalah sekitar 9 ribu rupiah saja.

Menurut observasi penulis, beberapa pengunjung mengetahui tentang mitos atau asal usul kisah ikan dewa. Beberapa pengunjung menjelaskan bahwa ikan dewa merupakan jelmaan dari prajurit prabu siliwangi, dan ada sebagian pengunjung dan warga setempat yang mengatakan bahwa ikan dewa adalah hewan asli Cibulan yang hidup sudah cukup lama dan merupakan hewan peliharaan Prabu Siliwangi semasa hidupnya.

3.1.5. *Focus Group Discussion (FGD)*



Gambar 3.6 *Forum group discussion*

Focus group discussion dilakukan kepada anak-anak sekolah dasar kelas 1-6 yang berusia 7-10 tahun. *Focus group discussion* tersebut dilakukan kepada Putri, Jidan, Naufal, Nabilah, Salwa, dan Aura di Kampung Bambu 1, Kabupaten Tangerang. *Focus group discussion* dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengetahuan dan pemahaman anak-anak terhadap cerita Legenda yang ada di Indonesia. Pertama penulis menanyakan tentang cerita legenda yang

mereka ketahui, kebanyakan dari responden tidak mengetahui perbedaan antara cerita legenda, dongeng, dan fabel.

3.2. Eksisting Studies

Peneliti melakukan *Eksisting Studies* untuk mendapatkan data-data dengan mencari buku-buku yang bisa dijadikan sebagai referensi. Tujuan dari *Eksisting Studies* ini adalah untuk mengetahui konten pada sebuah buku cerita dan mengetahui gaya visual yang terdapat pada buku cerita rakyat. Berikut merupakan beberapa referensi buku yang didapatkan dalam penelitian ini:

1. Kina and Her Fluffy Bunny
2. Naga di Sebrang Pulau
3. Loli & Poli Before Going to Bed

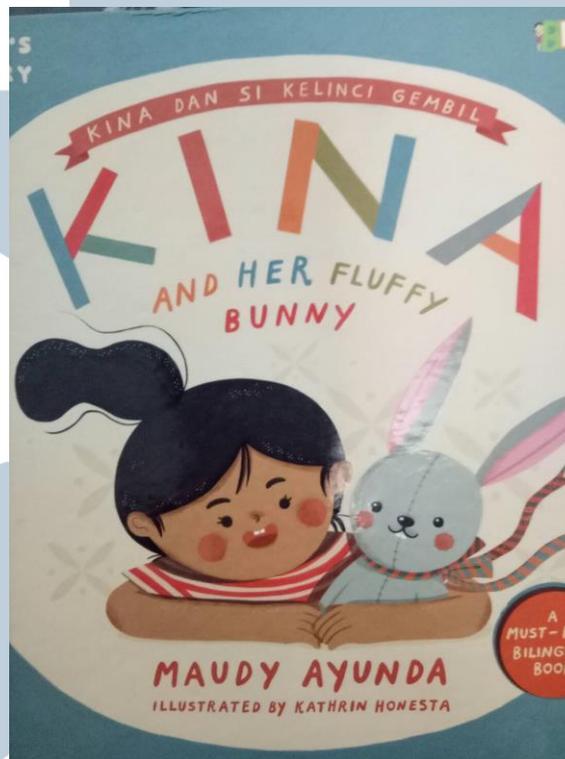
3.2.1. Kina and Her Fluffy Bunny

Buku *Kina and Her Fluffy Bunny* merupakan buku ilustrasi bergambar untuk anak. Buku *Kina and Her Fluffy Bunny* ini bercerita tentang persahabatan antara Kina dan si Kelinci Gembil. Buku ini berukuran 21,6 cm x 21,6 cm. Buku itu ditulis dalam dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Inggris.

Secara visual, buku ini memiliki jumlah porsi ilustrasi yang lebih banyak dibandingkan dengan teksnya. Teks pada buku *Kina and Her Fluffy* hanya menampilkan dua kalimat *text* pada setiap halamannya. Ilustrasi yang digunakan adalah ilustrasi secara *full color* Warna yang digunakan cenderung menggunakan

warna terang. Tipografi teks pada buku ini menggunakan *font serif* seperti times new roman. Sedangkan untuk bagian sampul menggunakan *font sans serif* pada judul buku. Buku *Kina and Her Fluffy* merupakan buku pewarnaan *full color* dengan menggunakan *hard cover*. Buku ini dapat ditemukan di toko buku dengan harga Rp 90.000.

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan kesimpulan berupa SWOT mengenai buku *Kina and Her Fluffy* sebagai berikut;



Gambar 3.7 *Kina and Her Fluffy Bunny*

1. *Strength*

- a. Buku ini memiliki gambar ilustrasi yang sangat baik.
- b. *Full Colour* sehingga menarik untuk dibaca.

- c. Terdapat dua bahasa pada teks sehingga dapat ditujukan kepada pembaca Indonesia maupun asing.
2. *Weakness*
 - a. Buku ini cenderung berharga lebih mahal dibandingkan dengan buku sejenis.
 3. *Opportunity*
 - a. Masih sedikit buku untuk anak yang memberi pesan tentang rasa syukur yang dibuat secara *full colour* dan berilustrasi.
 4. *Threat*
 - a. Minat baca yang masyarakat Indonesia yang tergolong masih sangat rendah.
 - b. Teknologi yang semakin maju, membuat semakin berkurangnya minat membaca buku.
 - c. Banyaknya buku ilustrasi anak dengan harga yang jauh lebih murah.

3.2.2. Naga di Seberang Pulau

Buku *Naga di Seberang Pulau* merupakan buku ilustrasi bergambar untuk anak.

Buku ini bercerita tentang persahabatan antara manusia dengan hewan-hewan laut. Buku ini memberi pesan bahwa kita harus memperlakukan teman-teman kita secara adil.

Secara visual, buku ini memiliki jumlah porsi ilustrasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah teksnya. Teks pada buku *Naga di Sebrang Pulau* menampilkan kurang lebih 10 kalimat pada setiap halamannya. Ilustrasi yang digunakan adalah ilustrasi semi realistis dengan pewarnaan *watercolour*. Warna yang digunakan cenderung menggunakan warna terang dan natural seperti kuning, biru, hijau. Tipografi teks pada buku ini menggunakan font sans serif. Sedangkan untuk bagian sampul menggunakan *font serif* dan *sans serif* pada judul buku.

Buku *Naga di Sebrang Pulau* merupakan buku pewarnaan *full color* dengan menggunakan *hard cover*. Buku ini dapat ditemukan di toko buku dengan harga Rp 78.000.



Gambar 3.8 *Naga di Sebrang Pulau*

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan kesimpulan berupa SWOT mengenai buku *Naga di Sebrang Pulau* sebagai berikut;

1. *Strength*

- a. Buku ini menceritakan cerita yang bersifat fantasi, yang mampu meningkatkan imajinasi dan kreatifitas anak.

- b. *Full Colour* sehingga menarik untuk dibaca.
 - c. Terdapat banyak unsur-unsur Indonesia pada cerita tersebut.
2. *Weakness*
- a. Jumlah teks yang lebih mendominasi, sehingga gambar ilustrasi tidak mewakili cerita pada bagian tertentu.
 - b. Gambar ilustrasi dan pewarnaan tidak konsisten
3. *Opportunity*
- a. Masih sedikit buku untuk anak yang memberi pesan tentang sifat adil dan memberi yang dibuat secara *full colour* dan berilustrasi
4. *Threat*
- a. Minat baca yang masyarakat Indonesia yang tergolong masih sangat rendah.
 - b. Teknologi yang semakin maju, membuat semakin berkurangnya minat membaca buku.
 - c. Banyaknya buku ilustrasi anak dengan harga yang jauh lebih murah.

3.2.3. *Loli & Poli Before Going to Bed*

Buku *Loli & Poli Before Going to Bed* merupakan buku ilustrasi bergambar untuk anak. Buku *Loli & Poli Before Going to Bed* ini bercerita tentang aktivitas Loli

dan Poli sebelum tidur. Buku itu ditulis dalam dua Bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Inggris.

Secara visual, buku ini memiliki jumlah porsi ilustrasi yang seimbang dengan teksnya. Teks pada buku *Loli & Poli Before Going to Bed* hanya menampilkan dua kalimat *text* pada setiap halamannya. Ilustrasi yang digunakan adalah ilustrasi secara *full color*. Warna yang digunakan cenderung menggunakan warna cerah dan pastel. Tipografi teks pada buku ini menggunakan *font script*. Sedangkan untuk bagian sampul menggunakan font *sans serif* pada judul buku.

Buku *Loli & Poli Before Going to Bed* merupakan buku pewarnaan *full color* dengan menggunakan *hard cover*. Buku ini dapat ditemukan di toko buku dengan harga Rp 36.000.



Gambar 3.9 *Loli Poli Before Going to Bed*

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan kesimpulan berupa SWOT mengenai buku *Kina and Her Fluffy* sebagai berikut;

1. *Strength*

- a. Buku ini memiliki gambar ilustrasi yang sangat baik.
- b. *Full Colour* sehingga menarik untuk dibaca.
- c. Terdapat dua bahasa pada teks sehingga dapat ditujukan kepada pembaca Indonesia maupun asing.

2. *Weakness*

- a. Penggunaan *font script* yang membuat teks sulit dibaca
- b. Cerita hampir tidak memiliki pesan

3. *Opportunity*

- a. Masih sedikit buku cerita anak yang memiliki dua bahasa yaitu Indonesia dan Inggris

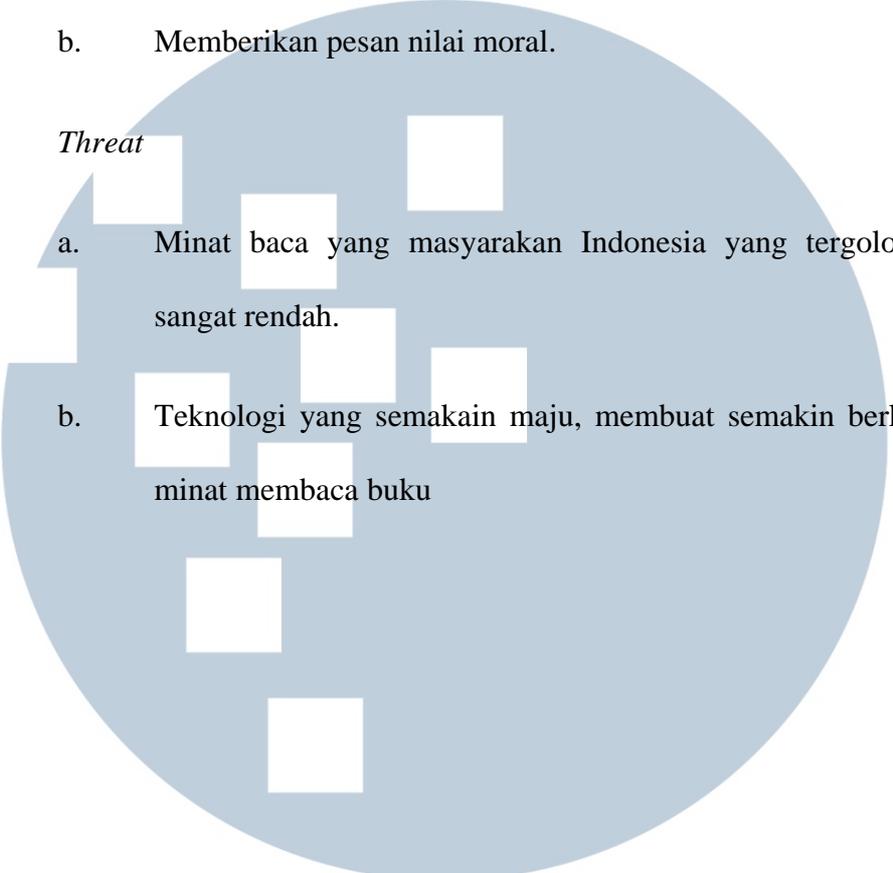
4. *Threat*

- a. Minat baca yang masyarakat Indonesia yang tergolong masih sangat rendah.
- b. Teknologi yang semakin maju, membuat semakin berkurangnya minat membaca buku.

3.3. Kesimpulan Study Eksisting

Berdasarkan data yang didapatkan dari *existing studies*, penulis mendapat kesimpulan bahwa buku ilustrasi yang ditujukan pada anak memiliki ukuran 20 cm x 20 cm. Gaya Ilustrasi yang dipilih sebagian besar buku tersebut adalah ilustrasi semi realis dengan teknik pewarnaan *full colour*. Dari uraian di atas, penulis merumuskan SWOT perancangan buku ilustrasi Kisah Ikan Dewa untuk anak usia 7 – 10 tahun yang akan dibuat sebagai berikut :

1. *Strength*
 - a. Konten memiliki ilustrasi yang baik sebagai pembantu pemahaman sebuah teks pada buku.
 - b. Ilustrasi dibuat secara *Full Colour* sehingga menarik untuk dibaca.
 - c. Menggunakan jenis dan ukuran font yang sesuai dan nyaman untuk dibaca.
2. *Weakness*
 - a. Bahasa yang digunakan cenderung dibuat sederhana.
 - b. Buku cerita ini *full colour* dan menggunakan *hard cover* sehingga cenderung mahal.
3. *Opportunity*
 - a. Kurangnya informasi yang beredar di masyarakat mengenai cerita rakyat kisah ikan dewa.

- 
- b. Memberikan pesan nilai moral.
4. *Threat*
- a. Minat baca yang masyarakat Indonesia yang tergolong masih sangat rendah.
 - b. Teknologi yang semakin maju, membuat semakin berkurangnya minat membaca buku

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA